

SKRIPSI

**PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK
SENI LENGGER TAPENG**



OLEH :

PIRA SRI GUSTINI

20530032

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAJAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025



HALAMAN PENGESAHAN

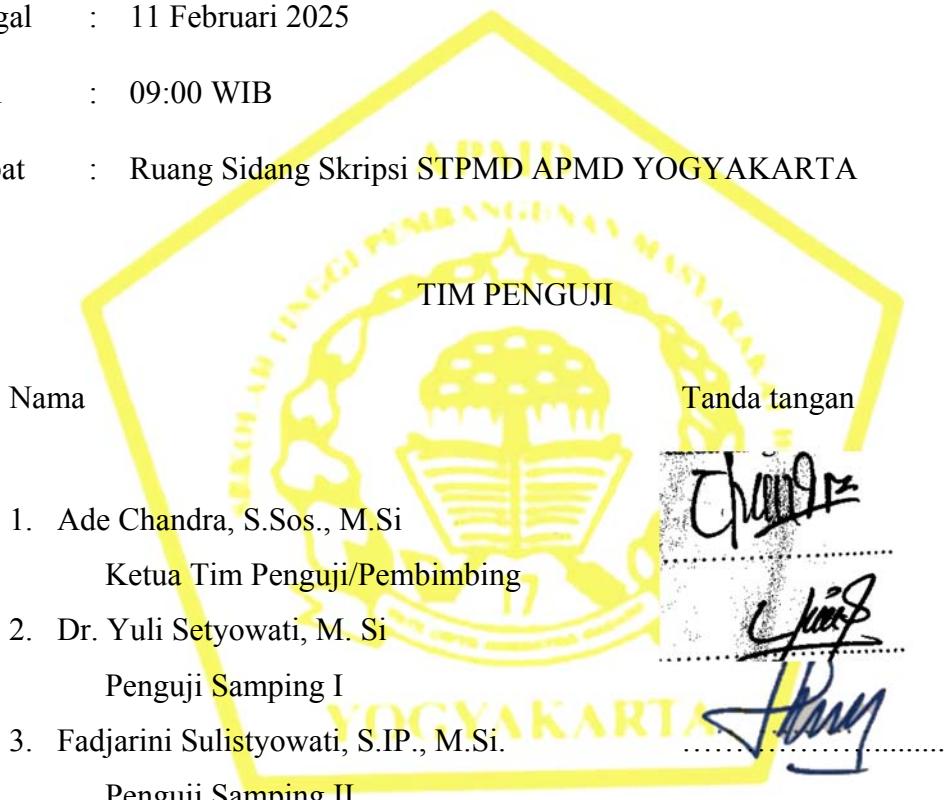
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada:

Pada hari : Selasa

Tanggal : 11 Februari 2025

Pukul : 09:00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Skripsi STPMD APMD YOGYAKARTA

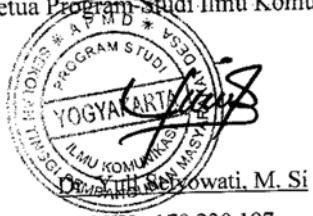


Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

NAMA : Pira Sri Gustini

NIM : 20530032

JUDUL SKRIPSI : PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM
PEMBERDAYAAN KELOMPOK SENI LENGGER TAPENG

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Februari 2025



Pira Sri Gustini

JUDUL SKRIPSI

PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK SENI LENGGER TAPENG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi organisasi dalam pemberdayaan kelompok seni Lengger Tapeng. Seni Lengger Tapeng sebagai bagian dari warisan budaya lokal menghadapi tantangan keberlanjutan di tengah arus modernisasi dan minimnya regenerasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana pola komunikasi internal dan eksternal dalam organisasi seni memengaruhi kapasitas kelompok dalam mengelola, mempertahankan, dan mengembangkan eksistensi seni Lengger Tapeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif meliputi koordinasi, partisipasi anggota, transparansi informasi, serta keterbukaan terhadap dialog antar generasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran kolektif, rasa kepemilikan budaya, serta mendorong inisiatif dan inovasi dari dalam kelompok. Selain itu, komunikasi eksternal dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, komunitas seni lain, dan media turut mendukung akses terhadap sumber daya dan memperluas jaringan apresiasi. Dengan demikian, komunikasi organisasi terbukti menjadi instrumen strategis dalam upaya pemberdayaan.

Kata kunci: komunikasi organisasi, pemberdayaan, Lengger Tapeng.

MOTTO

“”Jika kamu tidak bisa terbang, larilah. Hari ini kita akan bertahan.”

(BTS, "Not Today")

"Cobalah dulu, baru cerita. Pahamilah dulu, baru menjawab. Pikirlah dulu, baru berkata.
Dengarlah dulu, baru beri penilaian. Bekerjalah dulu, baru berharap."

(Socrates)

“Nikmati proses dan hidupmu, kamu punya dirimu, tetaplah hidup demi dirimu”

(Pira Sri Gustini)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil kerja keras atas proses yang luar biasa ini, saya persembahkan kepada:

1. Saya sendiri, terimakasih karena sudah menyelesaikan dan mampu bertahan selama proses penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng” sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua saya, Ibu Utin Zunan, dan Bapak Ancai, Adik Julia Andriani yang sudah memberikan dukungan baik itu secara finansial maupun kasih sayang dan motivasi yang tiada henti.
3. Roswita Gabriela dan Faustina Rindang Kamulyan sebagai tempat berbagi canda dan tawa, yang menghibur selama proses penyelesaian penelitian.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Ilmu Komunikasi, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng” ini dapat terwujudkan pencapaian waktu penyelesaian yang tepat sesuai pada ketentuannya. Adapun skripsi ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai tugas akhir perkuliahan serta menjadi salah satu syarat kelulusan dalam Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Pasti ada orang yang membantu dan membimbing secara langsung dan tidak langsung dalam proses menulis dan menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Sutoro Eko selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta yaitu Dr.Yuli Setyowati S.I.P., M.Si
3. Bapak Ade Chandra, S.Sos.,M.Si. yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta masukan pada setiap langkah penulisan dan arah penelitian yang akan dilakukan dengan penuh perhatian, ketelitian dan kesabaran yang luar biasa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak/ Ibu Dosen Ilmu Komunikasi serta jajarannya yang telah membimbing dan menuntun selama penulis menjalankan proses belajar di Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta
5. Kedua orang tua, Bapak Anca dan Ibu Utin Zunan, Adik dan keponakan, serta keluarga yang tentu saja dengan penuh kasih dan cinta yang telah memberikan dukungan dengan caranya masing-masing.
6. Bang Ipang dan Kak Eka, yang telah menjadi orang tua di perantauan.
7. Sahabat serta teman tercinta, Cia, Sergio, Amir, Pay, Iza, Isman, Reyhan, yang telah memberikan support dalam mengerjakan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 11 Februari 2025



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. KEBARUAN PENELITIAN	3
C. RUMUSAN MASALAH	5
D. TUJUAN PENELITIAN	5
E. MANFAAT PENELITIAN	6
F. KAJIAN TEORITIS	7
1. Komunikasi.....	7
2. Komunikasi Organisasi.....	8
3. Pemberdayaan Budaya	12
G. KERANGKA BERFIKIR	14
H. METODE PENELITIAN.....	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Lokasi Penelitian.....	15
3. Data dan Sumber Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	19
BAB II.....	20
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	20
A. DESA PAGERHARJO.....	20
1. Sejarah Desa Pagerharjo	20
2. Keadaan fisik Desa	20
3. Iklim	21
4. Keadaan Penduduk	21
5. Visi dan Misi	26

B. Profil Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto	26
BAB III	30
SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	30
A. Deskripsi Informan.....	30
B. SAJIAN DATA	31
B.1 Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng	31
B.2 Peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya	34
B.3 Kendala-kendala komunikasi kelompok seni Lengger Tapeng dalam pemberdayaan budaya	35
C. ANALISIS DATA.....	36
C.1 Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng	36
C.2 Peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya.....	39
C.3 Kendala-kendala komunikasi kelompok seni Lengger Tapeng dalam pemberdayaan budaya	41
BAB IV	42
KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. KESIMPULAN	45
B. SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi merupakan peranan penting yang tidak bisa dilupakan dan diabaikan, adanya komunikasi yang intens dan baik secara tidak langsung menjadi acuan penting terwujudnya atau tercapainya pesan tersebut. Selain komunikasi, kehidupan masyarakat juga tidak jauh dari yang namanya organisasi. Berorganisasi adalah kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dalam suatu kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan dan visi bersama. Didalam kehidupan berorganisasi juga adanya kegiatan atau aktivitas komunikasi yang terjadi, yang menumbuhkan aspirasi dan pemecahan masalah yang bisa saja terjadi pada organisasi tersebut. Komunikasi adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Setiap bagian dari kehidupan manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang mereka tinggali. Komunikasi juga mempunyai peranan sentral dalam sebuah organisasi.

Tercapainya suatu tujuan atau visi misi sebuah organisasi, selalu berkaitan dengan bagaimana memecahkan permasalahan yang ada pada organisasi tersebut. Komunikasi menjadi dasar penting dalam sebuah organisasi, dengan adanya komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi, maka organisasi tersebut dapat berjalan sesuai keinginan dan berhasil mencapai tujuan. Suatu organisasi atau lembaga komunikasi menganggap organisasi sangat penting. Semua operasi organisasi akan berjalan lancar dengan komunikasi yang baik, dan sebaliknya. Budaya organisasi suatu perusahaan sangat penting untuk keberhasilan mencapai tujuan perusahaan. Budaya organisasi yang baik sangat penting karena membantu setiap pekerja menjadi produktif, kreatif, dan antusias dengan pekerjaan mereka dan mampu membawa perubahan dengan inovasi baru.

Masalah komunikasi memang selalu muncul selama proses pengorganisasian. Komunikasi memainkan peran penting dalam membangun iklim organisasi, yang pada gilirannya membentuk budaya organisasi, yang terdiri dari prinsip dan kepercayaan yang menjadi inti dari organisasi. Karena keragaman budaya dalam suatu organisasi sebanding dengan jumlah karyawannya, budaya organisasi merupakan komponen penting dari lingkungan organisasi. Secara umum, lingkungan eksternal

suatu organisasi berdampak signifikan terhadap budayanya. Suatu organisasi membutuhkan budaya yang merupakan kumpulan persepsi umum dari seluruh karyawan selaku anggota organisasi sehingga dapat berfungsi selaku suatu sistem yang memadukan sejumlah pemahaman yang secara khusus dianggap selaku definisi budaya organisasi.

Dusun Nglinggo yang terletak di perbukitan Menoreh, Kabupaten Kulon Progo, tidak hanya dikenal sebagai kawasan wisata alam, tetapi juga sebagai pusat aktivitas budaya masyarakat. Selain kelompok Seni Lengger Tapeng yang telah lebih dahulu dikenal, terdapat berbagai kelompok seni lainnya yang turut mewarnai dinamika kesenian di wilayah ini. Kelompok Jathilan, Karawitan, dan Ketoprak Rakyat tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal yang masih hidup dan dijaga oleh masyarakat lintas generasi. Kegiatan mereka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan budaya, ritual adat, dan upaya pelestarian nilai-nilai lokal. Keberadaan beberapa kelompok seni ini menjadi bukti bahwa masyarakat Dusun Nglinggo memiliki kesadaran budaya yang tinggi serta komitmen untuk merawat identitas kultural mereka di tengah gempuran modernisasi. Meski begitu, tantangan terkait regenerasi, pendanaan, dan akses promosi digital masih menjadi isu utama yang perlu diatasi melalui pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang peran komunikasi organisasi dalam sebuah kelompok seni di Dusun Nglinggo yang bernama kesenian Lengger Tapeng. Ada beberapa kesenian yang ada di Dusun Nglinggo, seperti Kesenian Lengger Tapeng merupakan sebuah pertunjukkan seni yang berasal dari Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo. Pada tahun 1915, Lengger Tapeng lahir di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo. Joyo Dikoro termasuk orang pertama yang memperkenalkannya. Joyo Dikoro ialah seorang pengembara dari daerah Borobudur yang menjadikan Dusun Nglinggo selaku tempat tinggalnya dan terus berupaya melestarikan kesenian tersebut. Notosetomo, putra Joyo Dikoro (Alm) meneruskan tradisi tersebut pada generasi berikutnya.

Selain sebagai hiburan, kesenian Lengger Tapeng juga termasuk kesenian religi yang berfungsi selaku ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada awal kemunculannya, masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa dengan

melakukan kesenian Lengger Tapeng bisa menyembuhkan orang yang sakit. Selain itu, ketika seseorang bernazar untuk menampilkan kesenian Lengger Tapeng, maka keinginannya pun akan terpenuhi. Kesenian Lengger Tapeng sarat dengan nuansa mistiknya. Tak jarang penari laki-laki bisa kerasukan sekaligus sulit disadarkan. Menariknya, ketika hal itu terjadi, penari hanya diberi minuman yang terbuat dari campuran tertentu yang dibuat dengan cara mengikis topengnya.

Seni pertunjukan ini biasanya menggunakan tarian dengan menggunakan topeng (Tapeng) yang diiringi tembang Jawa dan Arab. Dalam pertunjukan tersebut penari biasanya menggunakan beberapa karakter seperti hanoman, bidadari, dan beberapa makhluk mistik lainnya. Selain itu, kesenian ini juga melakukan pertunjukkan yang dikhawasukan untuk bernadzar dan melantunkan doa-doa keselamatan bagi tuan rumah atau tempat dilaksanakan pertunjukkan tersebut. Kesenian ini juga sering kali ditanggap untuk ritual syukuran panen padi. Selain itu kesenian lengger tapeng juga dipentaskan dalam beberapa acara tradisional seperti kenduri, ruwatan, syukuran, hajatan, pesta rakyat dan peringatan hari besar lainnya. Lengger Tapeng merupakan sebuah warisan budaya bagi masyarakat Dusun Nginggo, kelompok seni Lengger Tapeng ini juga mempunyai kepengurusan organisasinya. Jadi, dengan ini peneliti akan mengusut lebih lanjut Bagaimana Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Budaya di Kelompok Seni Lengger Tapeng?

B. KEBARUAN PENELITIAN

Banyak sekali penelitian tentang Peran Komunikasi Organisasi, namun disetiap organisasi terdapat peraturan dan karakteristik yang berbeda terkait tema tersebut. Perbedaan baik dari komunikasi seperti apa yang dilakukan serta siapa saja yang terkait komunikasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Yuliana dengan judul “Peran Komunikasi dalam Organisasi” meneliti tentang peran komunikasi dalam membangun iklim organisasi, yang berdampak pada pembentukan budaya organisasi, yaitu nilai dan kepercayaan yang menjadi dasar organisasi. Budaya organisasi selalu berhubungan dengan lingkungan organisasi secara keseluruhan dan terkait dengan keragaman budaya dan jumlah orang yang bekerja di dalamnya selalu berdampingan dan keterkaitan dari lingkungan internal sebuah organisasi dengan berbagai keragaman budaya yang dalam

suatu organisasi sama halnya dengan jumlah individu pada organisasi tersebut. Budaya organisasi pada umumnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal organisasi. Sebuah organisasi dapat menjadi satu budaya dengan berbagai kumpulan persepsi secara umum dari seluruh karyawan atau sebagai anggota organisasi tersebut.

Artikel oleh Rahayu Indah Ramadhan dan Dewi Kurniawati berjudul “Peran Komunikasi dalam Pembentukan Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintah”, meneliti tentang atau fokus penelitiannya tentang peran komunikasi dalam membentuk budaya organisasi yang ada pada instansi pemerintah.

Pada penelitian Lidya Khofifah Turohmah, Acep Nurlaeli, Abdul Kosim dengan judul “Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Efektivitas dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi”. Penelitian ini menjelaskan secara efektivitas dalam peran komunikasi organisasi terhadap lembaga pendidikan Islam di era globalisasi dan mengacu pada komunikasi organisasi para guru dan stakeholder.

Berikut adalah perbedaan serta persamaan pada penelitian ini dan ketiga penelitian sebelumnya ditunjukkan dalam tabel berikut:

NO	IDENTITAS JURNAL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Rahmi Yuliana (Peran Komunikasi dalam Organisasi)	Fokus pada Komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk iklim dan budaya organisasi. Arus komunikasi yang efektif membantu menciptakan nilai, norma, dan perilaku yang menjadi pusat identitas organisasi		- Penelitian yang sekarang memfokuskan pada peran komunikasi organisasi dalam memelihara identitas budaya melalui kelompok seni Lengger Tapeng
2.	Rahayu Indah Ramadhan dan Dewi Kurniawati (Peran Komunikasi dalam Pembentukan Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintah)	Berdasarkan hasil kajian Rahayu Indah Ramadhan & Dewi Kurniawati (2024), komunikasi organisasi memiliki peran sentral dalam membentuk budaya instansi pemerintah melalui proses komunikasi internal	Persamaan ketiga penelitian adalah pada peran komunikasi dalam sebuah organisasi	- Penelitian yang sekarang menggali lebih dalam kendala komunikasi dalam organisasi seni Lengger Tapeng

3.	Lidya Khofifah Turohmah, Acep Nurlaeli, Abdul Kosim (Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Efektivitas dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi)	yang berkelanjutan	Berdasarkan kajian oleh Turohmah, Nurlaeli & Kosim (2023), komunikasi organisasi memegang peran strategis dalam meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan Islam di era globalisasi, terkhusus dalam pengelolaan manajemen, fasilitas, dan mutu lulusan.	- Penelitian sekarang akan mengesplorasi terkait peran organisasi kelompok seni Lengger Tapeng dalam mengkomunikasi an dan memelihara budaya
----	---	--------------------	--	--

Terkait kontribusi penelitian terdahulu telah disebutkan dan dipaparkan sebelumnya, adalah bertujuan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung penelitian. Dengan beberapa jurnal yang telah dijadikan sebagai tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh dan isi tiap jurnal dapat dijadikan acuan. Dari ketiga jurnal tersebut, dapat dipastikan tidak secara khusus membahas tentang Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Budaya di Kelompok Seni Lengger Tapeng. Sehingga dapat dibuktikan penelitian yang akan dilakukan bersifat baru dan belum terlalu banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan pada : “Bagaimana Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Budaya di Kelompok Seni Lengger Tapeng?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah “untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi berkontribusi pada pemberdayaan budaya di Kelompok Seni Lengger

Tapeng". Namun, tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui tentang:

1. Mengetahui Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng
2. Mengetahui peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya
3. Mengetahui kendala-kendala komunikasi dalam pemberdayaan kelompok seni Lengger Tapeng

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan acuan dan menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelompok Seni Lengger Tapeng

Hasil serta proses pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan keberlanjutan dalam memelihara identitas budaya melalui komunikasi organisasi kelompok seni Lengger Tapeng. Serta menjadi acuan dan terus mendukung menjaga identitas budaya di Dusun Nglinggo Kalurahan Pagerharjo.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi serta pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi organisasi dalam pemberdayaan budaya di Dusun Nglinggo Kalurahan Pagerharjo

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini tentu saja terdapat manfaat bagi peneliti, dengan harapan telah dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi acuan dasar peneliti selanjutnya terkait pengalaman pada tulisan ini. Selain itu, besar harapan dan tujuan penelitian ini akan berdampak bagi pembaca dan dapat memberikan dampak positif, seperti semakin peka terhadap pemberdayaan budaya berbasis komunikasi.

F. KAJIAN TEORITIS

1. Komunikasi

Komunikasi sebagai kata benda (*noun*), *communication*, berarti : (1) pertukaran simbol, pesan, dan informasi; (2) proses pertukaran antarindividu melalui sistem simbol yang sama; (3) seni untuk mengeskpresikan gagasan; (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart dalam Deddy Mulyana, 2011). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain (Berelson dan Steiner, 2013). Menurut Charles Cooley Komunikasi adalah mekanisme yang menimbulkan pengetahuan dan berkembangnya hubungan manusia, semua lambang pikiran bersama, sarana untuk menyiarkannya dalam ruang wajah, gerak-gerik, suara, kata-kata, tulisan, percetakan, kereta api, telegram, telepon, dan sebagainya yang merupakan penemuan untuk menguasai uang dan waktu (Suryanto, 2015).

Komunikasi adalah proses yang didalamnya semua partisipasi atau pihak-pihak yang berkomunikasi saling menciptakan, membagi, menyampaikan, dan bertukar informasi antara satu dan lainnya dalam rangka mencapai pengertian bersama. Menurut Rusech Komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupn (Suryanto, 2015). Menurut William Albig Komunikasi adalah proses pengalihan lambang-lambang yang berarti antara individu (*Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals*) (Suryanto,2015). Komunikasi diartikan selaku proses yang menjadi dasar guna memahami hakikat manusia. Disebut selaku proses sebab kegiatan tertentu membutuhkan keterlibatan sejumlah komponen ataupun tahapan yang terus-menerus terhubung meskipun terpisah satu sama lain. Contohnya, selalu terdapat tahapan yang terlibat dalam percakapan sederhana, termasuk menyusun, mengirim, menerima, beserta menganalisis pesan (Ruben dan Stewart, 2018).

Komunikasi mencakup penciptaan pesan baru beserta tanggapan terhadap pesan yang diterima dikarenakan setiap orang berinteraksi dengan orang lainnya melalui penciptaan ataupun penafsiran pesan yang dikemas dalam bentuk simbol ataupun kumpulan simbol yang sangat berguna dan bermakna

(Ruben dan Stewart, 2018). Manusia menggunakan komunikasi selaku sarana penyampaian informasi. Diskusi, perlakuan, diskursus, dramatisasi, seni drama, teater, surat, layanan pos, kantor pos, saluran, jalur penghubung, beserta koneksi antara komunikasi dan aktivitas penyampaian pesan termasuk contoh bentuk komunikasi (Allo Liliweri, 2011).

2. Komunikasi Organisasi

1.1 Pengertian Komunikasi Organisasi

Organisasi dapat dikatakan kumpulan individu yang terikat atas kesepakatan bersama dna tujuan bersama, hal itu dibuktikan dari cara mencapai tujuan yang dilakukan secara sistematis dan terukur. Komunikasi organisasi adalah arus daya yang akan melayani komunikasi organisasi dan proses interkomunikasi dalam beberapa cara. Untuk melihat komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi maka dapat digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan makro, mikro dan individual.

a. Pendekatan Makro

Dalam pendekatan makro, organisasi dipandang sebagai suatu struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pendekatan ini, organisasi melakukan aktivitas seperti memproses informasi dari lingkungan, mengadakan identifikasi, melakukan integrasi dan menentukan tujuan organisasi.

b. Pendekatan Mikro

Pendekatan ini terutama mengemukakan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Konunikasi yang diperlukan pada pendekatan ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk pemberian orientasi dan latihan, komunikasi yang melibatkan anggota kelompok dalam tugas kelompok. Komunikasi organisasi merupakan sistem yang saling berkaitan yakni antara komunikasi eksternal dan komunikasi internal. Komunikasi eksternal yaitu komunikasi yang dilakukan organisasi terhadap lingkungan Iuarnya, sedangkan komunikasi internal yaitu komunikasi dalam organisasi itu sendiri seperti komunikasi dari bawahan kepada pimpinan, komunikasi dari pimpinan kepada pegawai, komunikasi sesama pegawai yang sama tingkatnya.

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dengan bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward*, komunikasi *upward*, atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan komunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program.

Robbins (Prabawa, 2013), menyatakan ada 4 fungsi komunikasi didalam sebuah organisasi Pengendalian prilaku anggota dengan beberapa cara, agar petunjuk-petunjuk ditaati oleh bawahan, motivasi, membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada karyawan apa yang harus dilakukan, bagaimana seberapa baik mereka bekerja, dan apa yang harus dikerjakan untuk memperbaiki kinerja dibawah standar, Sarana pengungkap emosi (kepuasan, frustasi, dll), Memberikan informasi yang mempermudah penegambilan keputusan.

2.1 Jenis-jenis Komunikasi Organisasi

Dua jenis umum komunikasi organisasi, yaitu internal dan Eksternal.

1. Jenis Internal

Jenis Internal merupakan komunikasi yang fokus kepada interaksi serta upaya untuk membangun atau menguatkan relasi antar sesama anggota organisasi tersebut. Contohnya, upaya mengubah suatu visi ini harus dilakukan dengan menyatukan pendapat setiap anggota melalui diskusi serta komunikasi antar anggota serta pimpinan organisasi yang baik, serius serta intens. Jika terbentuk komunikasi yang baik serta memperkuat relasi orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut.

2. Jenis Eksternal

Komunikasi eksternal ini biasanya digunakan jika organisasi tersebut ingin mencari sponsor maupun iklan sehingga membutuhkan pihak dari luar organisasi eksternal dilakukan untuk mencapai tujuan mendapatkan sponsor, iklan, membangun kerja sama dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh organisasi dari pihak di luar organisasi tersebut.

3.1 Manfaat Komunikasi Organisasi

Secara umum terdapat 5 manfaat dari komunikasi organisasi yaitu :

- a. Manfaat pertama, dengan mengetahui teori komunikasi organisasi, maka sebagai seorang individu yang hidup dalam lingkungan atau kelompok organisasi tertentu dapat memahami posisi kita dalam organisasi atau kelompok tersebut.
- b. Manfaat kedua, pemahaman mengenai komunikasi organisasi dapat memperkuat hubungan antar anggota dan pimpinan organisasi. Sehingga umur organisasi dapat bertahan lama dan akan tumbuh rasa ingin menjaga serta merawat organisasi tersebut.
- c. Manfaat ketiga, mempermudah tercapainya tujuan organisasi. Hal ini dikarenakan terbentuknya komunikasi yang baik, sehingga antar anggota dan setiap pimpinan unit memahami perbedaan pendapat yang hadir dalam setiap diskusi pada organisasi tersebut.
- d. Manfaat keempat, mengetahui teori komunikasi organisasi dapat membuat seorang individu ,menyesuaikan diri serta menempatkan diri dengan baik dalam organisasi atau kelompok tersebut.
- e. Manfaat kelima, mengatahui tugas seorang pemimpin dan anggota dalam suatu organisasi. Pemahaman mengenai teori komunikasi organisasi dapat membuat kita sebagai sadar kan tugas-tugas sebagai seorang pemimpin maupun anggota dalam sebuah organisasi, kesadaran ini dapat meningkatkan kerja

maupun efektivitas organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh bersama.

4.1 Fungsi Komunikasi Organisasi

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif, fungsi yang pertama ini dijelaskan oleh Sendjaja bahwa organisasi bertindak sebagai suatu sistem yang memproses informasi. Proses informasi yang hadir dalam organisasi tersebut diharapkan mampu memberikan dan menerima informasi dengan baik untuk tercapainya kelancaran dalam organisasi tersebut.

b. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif, fungsi yang kedua komunikasi organisasi diharapkan dapat memperlancar peraturan serta pedoman yang telak ditetapkan oleh anggota dan pemimpin organisasi tersebut.

c. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif, fungsi ketiga merupakan fungsi untuk memberi perintah. Fungsi ini dilakukan oleh pemimpin organisasi untuk mempersuasi anggotanya daripada memerintah anggotanya untuk melakukan sesuatu. Fungsi persuasi dianggap dapat mempermudah, karena cara yang lebih halus (daripada memerintah) akan lebih dihargai oleh anggota tersebut terhadap tugas yang diberikan.

d. Fungsi Intergratif

Fungsi intergratif, fungsi keempat atau yang terakhir berkaitan dengan penyediaan saluran atau hal-hal yang dapat mempermudah anggota organisasi untuk melakukan dan melaksanakan tugas tertentu dengan baik.

3. Pemberdayaan Kelompok Seni

Pemberdayaan kelompok seni merupakan strategi penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, fasilitasi sarana, promosi digital, hingga pembinaan manajerial, kelompok seni tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas internalnya, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruhnya di masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh partisipasi aktif anggota kelompok seni, tetapi juga oleh keterlibatan multipihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Dalam konteks seni tradisional seperti Lengger Tapeng, pemberdayaan menjadi jembatan antara nilai-nilai budaya leluhur dan dinamika kehidupan modern.

Pemberdayaan adalah satu usaha atau program untuk memampukan seseorang atau masyarakat, dari tidak atau belum bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dari kurang terdidik menjadi terdidik, dari belum tahu menjadi tahu, dan seterusnya. Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. M Saleh Marzuki (2010:88) berpendapat bahwa “pemberdayaan atau empowerment berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dia dianggap tidak berdaya atau kekuatan yang ada sangat kecil sehingga hampir tidak bisa berbuat apa-apa”.

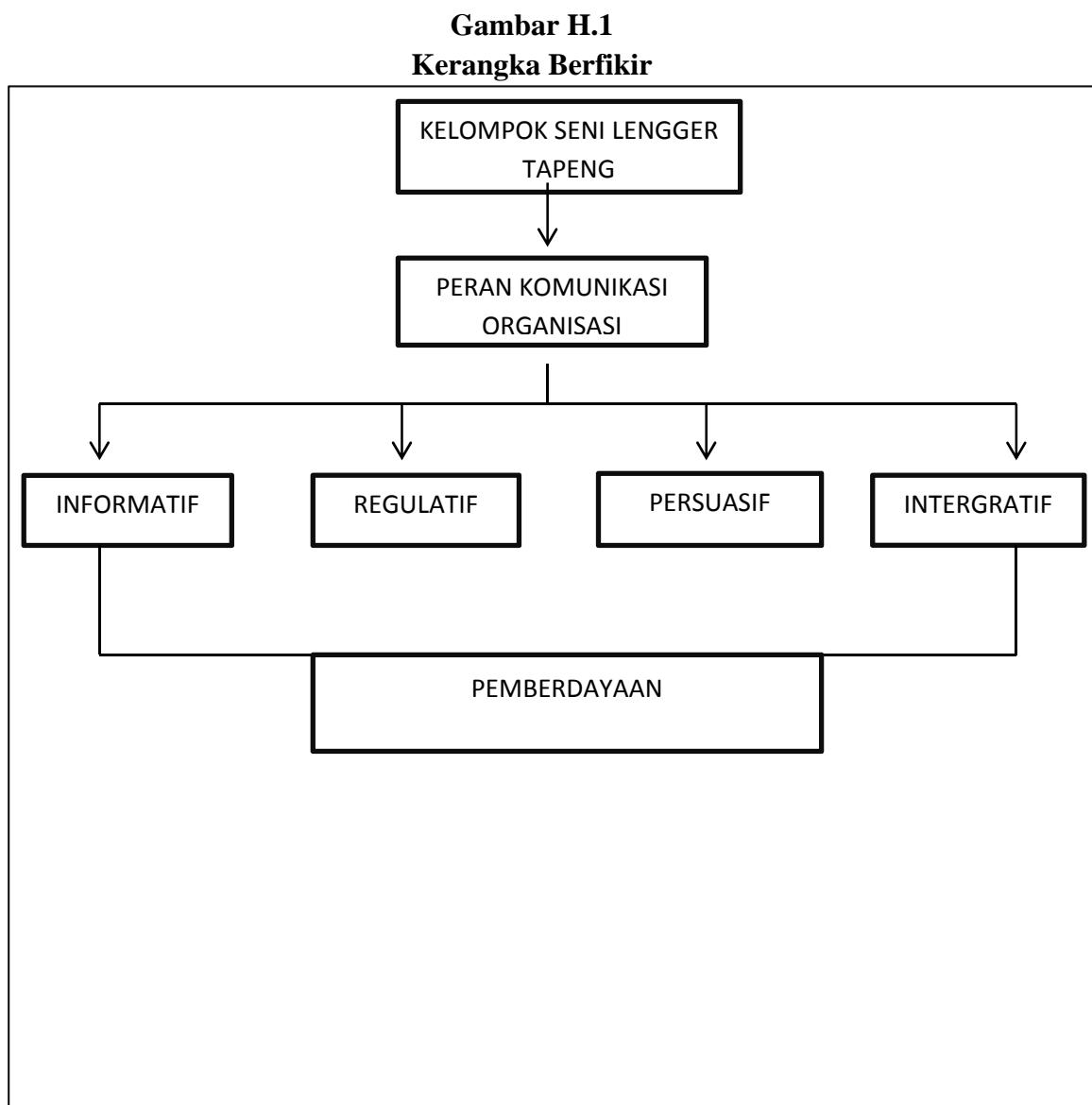
Model *SEED-SCALE (Self Evaluation for Effective Decision-making)* Model perubahan sosial ini fokus pada energi manusia, evaluasi mandiri, dan pembelajaran komunitas. Bukan sekadar pemberian dana, tetapi membangun dinamika internal kelompok seni untuk tumbuh dengan kapasitas internal yang kuat.(Wikipedia, 2024)

Social Practice Art & Participatory Design

Pendekatan kesenian sosial—*social practice art*—menggunakan seni sebagai medium keterlibatan masyarakat dalam perubahan sosial. Pendekatan co-design atau co-creation dalam proses seni melibatkan warga sebagai kolaborator sejajar dalam menciptakan pertunjukan atau inisiatif budaya. (Wikipedia, 2025)

Pemberdayaan kelompok seni tidak hanya berupa pelatihan teknis, tetapi juga menciptakan ruang bagi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam semua tahap proses kegiatan seni. Model *SEED-SCALE* memperkuat pendekatan ini dengan memprioritaskan evaluasi mandiri dan energi internal sebagai motor penggerak keberlanjutan. Di lapangan, pendekatan *arts-based community development* dan *social practice art* telah terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas komunitas melalui produksi pertunjukan berbasis kearifan lokal. Terlebih lagi, konsep *co-design* memungkinkan komunitas, termasuk generasi muda, berkontribusi secara kreatif dan strategis dalam bentuk pertunjukan dan pengelolaan budaya. Dalam kasus kelompok seni seperti Lengger Tapeng, kombinasi teori-teori ini menjadi kerangka strategi pemberdayaan yang kotemporer, partisipatif, dan berkelanjutan.

G. KERANGKA BERFIKIR



Berdasarkan bagan diatas, bahwa kelompok seni Lengger Tapeng mempunyai struktur organisasi yang dapat dijadikan acuan pemberdayaan budaya di Dusun Nglinngo. Dengan demikian, tentu saja hal tersebut berkaitan dengan peran komunikasi organisasi, bagaimana komunikasi yang dilakukan kelompok seni Lengger Tapeng, baik itu fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan intergratif. Sehingga terjaga identitas budaya di Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif menjadi jenis penelitian yang penulis gunakan dalam mendalami isu pada masalah yang di teliti. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode yang bersifat seni atau artistik, dengan tidak menggunakan beberapa langkah yang cukup ketat. Data non-numerik menjadi fokus penelitian kualitatif, yang mengumpulkan dan meneliti data yang sifatnya naratif. Tujuan utama pendekatan kualitatif ialah mengumpulkan informasi terperinci tentang permasalahan ataupun isu yang hendak ditangani.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan ini adalah di Balai Latihan Kelompok Seni Lengger Tapeng Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kabupaten Kulon Progo. Adapun fokus penelitian ini adalah pada Peran Komunikasi Organisasi dalam Memelihara Identitas Budaya di Kelompok Seni Lengger Tapeng. Ada beberapa alasan terkait terpilihnya lokasi penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Fenomena warisan budaya yang semakin berkembang di Dusun Nglinggo, sehingga isu ini menjadi tepat untuk diteliti terkait komunikasi organisasi yang dilakukan kelompok seni Lengger Tapeng.
- b. Dampak seperti apa yang akan terjadi dengan adanya peran komunikasi organisasi di dalam kelompok seni Lengger Tapeng dalam pemberdayaan budaya.
- c. Pemecahan masalah dan kendala seperti apa dengan memanfaatkan komunikasi organisasi pada kelompok seni Lengger Tapeng.

3. Data dan Sumber Data

- a. Sumber data terdiri dari informan, lokasi, dan arsip dokumen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :
 1. Informan

Informan menjadi salah satu sumber dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terkait hal

tersebut, ada 6 informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Balai Latihan Kelompok seni Lengger Tapeng, guna menggali lebih dalam terkait peran komunikasi organisasi dalam pemberdayaan kelompok seni Lengger Tapeng.

3. Arsip Dokumen

Arsip Dokumen: Dokumen ataupun arsip yang dijadikan selaku sumber penelitian mencakup:

1. Data atau dokumen yang terkait dengan lokasi penelitian, termasuk; Profil Desa, Profil kelompok seni Lengger Tapeng. Data Pengurus kelompok seni Lengger Tapeng Dusun Nglinggo, Data jumlah pertunjukkan yang pernah dilakukan, dan data lainnya yang sedianya perlu dicantumkan.
2. Penelitian ini bisa dilengkapi dengan informasi tambahan melalui pencarian di internet, jurnal, ataupun artikel terkait permasalahan budaya, seni, dan kelompok seni Lengger Tapeng.
3. Selain kedua data tersebut, data lainnya yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini ialah penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan ataupun kemiripan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data dengan observasi, menjadikan peneliti dapat menemukan data dengan kaya akan sumber informasi terkait judul penelitian. Menurut Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa peneliti belajar tentang perilaku beserta maknanya melalui observasi. Sugiyono menyebutkan sejumlah keuntungan dari melakukan

observasi: Peneliti dapat dengan mudah memahami berbagai konteks data secara keseluruhan sesuai dengan berbagai kondisi sosial :

- a. Peneliti memperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan menerapkan pendekatan induktif dan tidak terpengaruh pemikiran sebelumnya.
- b. Peneliti memperhatikan hal yang mungkin tak diperhatikan oleh orang lainnya, terutama mereka yang berada dalam lingkungan tersebut.
- c. Peneliti menemukan hal-hal yang tak diungkapkan saat peroses wawancara.
- d. Peneliti menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih luas.
- e. Selain beberapa hal di atas manfaat observasi juga peneliti memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung aktivitas di lapangan. Mereka mengikuti berbagai kegiatan di balai latihan, berbaur bersama orang lainnya, meninjau interaksi yang timbul, dan beraktivitas rutin. Kelompok seni Lengger Tapeng.

2. Wawancara

Sugiyono (2022) menyebutkan *interview* atau wawancara ialah pertemuan dua orang ataupun lebih dengan tujuan berbagi informasi beserta ide melalui tanya jawab untuk menghasilkan makna terkait subjek tertentu. Prosedur wawancara dilakukan secara langsung ataupun melalui telepon oleh seorang individu. Salah satu permasalahan yang kerap timbul selama wawancara yakni bahwa responden mungkin memberikan tanggapan yang bias sebagai akibat dari niat mereka ataupun kegagalan untuk memahami pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan sejumlah narasumber atau informan yang terkait langsung dengan topik penelitian. Peneliti pun bisa memakai alat bantu mencakup rekaman, gambar, brosur, beserta bahan lainnya untuk membantu proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa masa lalu yang ditulis dalam bentuk tulisan, foto, ataupun karya besar. Contoh dokumen berbentuk tulisan mencakup catatan harian, cerita, biografi, peraturan kebijakan, beserta lainnya. Dengan demikian dokumen yang diperlukan untuk melengkapi data dalam penelitian ini yaitu berupa profil Dusun Nglinggo, bentuk atau struktur dari kelompok seni Lengger Tapeng di Dusun Nglinggo, arsip terkait relevansi dari hal yang akan di teliti.

4. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Informan dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dan pengetahuan mendalam mengenai kegiatan serta pemberdayaan kelompok seni di Dusun Nglinggo. Kriteria pemilihan meliputi: (1) pengurus atau pimpinan kelompok seni yang memahami sejarah, struktur organisasi, dan strategi pemberdayaan, (2) anggota aktif yang secara rutin terlibat dalam latihan maupun pementasan, dan (3) tokoh masyarakat atau budayawan lokal yang mengetahui perkembangan seni tradisi di wilayah tersebut.

Selain itu, penelitian ini menerapkan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga peneliti dapat menjangkau narasumber yang sulit diidentifikasi pada tahap awal (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, terdiri dari :

- a. Pengurus Kelompok Seni Lengger Tapeng, yang berjumlah 3 orang

- b. Anggota Kelompok Seni Lengger Tapeng, yang berjumlah 1 orang.
- c. Tokoh masyarakat Dusun Nglinggo, yang berjumlah 2 orang.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Sugiyono, Analisis data ialah tahapan pencarian beserta penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, ataupun sumber lainnya sehingga mudah dipahami dan hasilnya bisa dikomunikasikan. Analisis data dilaksanakan melalui pengorganisasian data, pembagian ke bagian kecil, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang paling penting dan dikaji, berikutnya pembuatan kesimpulan. Penelitian ini akan menerapkan analisis data kualitatif, menurut Cresswell (dalam Sugiyono 2022).

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. DESA PAGERHARJO

1. Sejarah Desa Pagerharjo

Setiap Desa atau Daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda, yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah Desa atau Daerah selalu menjadi cerita turun temurun dari penduduk desa atau daerah setempat sehingga sulit untuk mencari fakta, karena masing-masing individu menabarkan dengan kapasitas kemampuan dirinya dalam menyerap isi sejarah tersebut. Dan tidak jarang cerita tersebut dihubungkan dengan mitos pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, seperti halnya Desa Pagerharjo yang memiliki adat dan tradisi yang merupakan identitas desa secara turun temurun.

Nama Pagerharjo ada setelah sebelumnya berdiri tiga pemerintahan Desa/Kelurahan, yaitu Kelurahan Plono dipimpin oleh Simbah Kariyo Sentono, Kelurahan Gegerbajing dipimpin oleh Simbah R. Dermo, dan Kelurahan Kalirejo dipimpin oleh Simbah R. Udoikromo, sampai dengan tahun 1948. Berdasarkan hal tersebut di atas maka lahirlah gagasan dan pemikiran dari para tokoh, baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan semua elemen masyarakat untuk menggabung tiga Kelurahan tersebut menjadi satu Kelurahan dan satu Pimpinan/Lurah yaitu Simbah Kariyo Sentono. Dari ketiga Kelurahan tersebut akhirnya digabung menjadi satu Kelurahan dan nama Kelurahan diambilkan dari huruf-huruf tertentu dari tiga Kelurahan yaitu P dari Plono, GER dari Gegerbajing, dan JO dari Kalirejo, sehingga tersusunlah sebuah nama PAGERHARJO yang berarti Desa yang ramai dan kaya.

2. Keadaan fisik Desa

Desa Pagerharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Desa Pagerharjo terletak antara 07° 40'18" LS dan 110° 07'52" BT dengan luas wilayah 1.140,52 ha atau 16,46%

dari total luas wilayah Kecamatan Samigaluh. Sebagian besar wilayah Desa Pagerharjo merupakan zona pegunungan yaitu sekitar 1.037 Ha dan sisanya merupakan zona datar. Sehingga, sebagian besar wilayah Desa Pagerharjo merupakan daerah pegunungan karena berada pada ketinggian 600 - 700 MDPL (Pemerintah Desa Pagerharjo. 2016). Dari 1.140,52 ha luas keseluruhan, daerah Desa Pagerharjo dibagi menjadi lima daerah, yaitu : tanah sawah (118,68 ha), tanah kering (550,74 ha), bangunan (329,26 ha), hutan rakyat (101,85 ha), dan lainnya (33,99) (BPS Kabupaten Kulon Progo. 2016). Menurut Pemerintah Desa Pagerharjo (2016), secara administratif Desa Pagerharjo terdiri dari 20 pedukuhan yang terdiri dari 87 rukun tetangga, 43 rukun warga, dengan batasan wilayah :

Sebelah Utara : Kabupaten Magelang

Sebelah Selatan : Desa Kebonharjo

Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo

Sebelah Timur : Desa Ngargosari

3. Iklim

Dengan letak wilayah yang berada 600-700 MDPL menjadikan Desa Pagerharjo tergolong sebagai desa dataran tinggi. Pada tahun 2015, rata-rata curah hujan adalah 2.500-3.000 mm dengan bulan hujan selama 6 bulan. Adapun suhu rata-rata harian berkisar antara 18 – 30°C. Sehingga, Desa Pagerharjo beriklim sejuk (Pemerintah Desa Pagerharjo. 2016).

4. Keadaan Penduduk

- a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Umur Produktif, dan Kepala Keluarga.

Berikut data kependudukan Desa Pagerharjo menurut jumlah Kepala Keluarga, jenis kelamin, dan usia:

Tabel II. 1 Jumlah Penduduk menurut Kepala Keluarga, Jenis Kelamin, dan Umur Tahun 2017

Uraian	Jumlah Jiwa	%
1. Jumlah laki-laki	2.570	
a. 0-14 Tahun	521	38.42
b. 15-64 Tahun	1.696	
c. Diatas 64 Tahun	353	
2. Jumlah Perempuan	2.458	
a. 0-14 Tahun	466	36.75
b. 15-64 Tahun	1.606	
c. Diatas 64 Tahun	386	
3. Jumlah Kepala Keluarga	1.661	24.83
Jumlah	6.689	100

Sumber: Pemerintah Desa Pagerharjo Tahun 2017

Dari Tabel II.2. dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pagerharjo adalah 6.689 jiwa yang terdiri dari 1.661 kepala keluarga dengan persentase (24,83%). Penduduk Desa Pagerharjo terbagi menjadi 2.570 jiwa laki-laki dengan persentase (38.42%) perempuan 2.458 dengan persentase (36.75%). Jumlah Penduduk 6.689 (100%).

b. Kedaan Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk Desa Pagerharjo memiliki tingkat pendidikan yang beragam , namun mayoritas penduduk Desa Pagerharjo adalah Tamat SD/sederajat Berikut data jumlah penduduk yang terdaftar menurut Pendidikannya:

Tabel II. 2 Pendidikan Desa Pagerharjo Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	persentase
1. Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK 2. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/PAUD	377	333	710	13,99
3. Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah 4. Usia 7-18 tahun sedang sekolah 5. Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah 6. Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	179	168	347	6,48
7. Usia tamat SD/SMP	186	191	377	7,43
8. Tamat SD/sederajat	697	796	1.493	29,42
9. Tamat SMP/sederajat	427	414	841	16,57
10.Tamat SMA/sederajat	597	537	1.134	22,35
11.Tamat D1/sederajat	7	13	20	0,39
12. Tamat D2/sederajat	14	29	43	0,85
13. Tamat D3/sederajat				
14. Tamat S1/sederajat	60	46	106	2,09
15. Tamat S2/sederajat	2		3	0,06
Jumlah			5.074	100

Sumber Pemerintah Desa Pagerharjo Tahun 2017

Dengan melihat dari tabel II.2 diatas jumlah tertinggi untuk pendidikan adalah tamatan SD/sederajat adalah berjumlah 697 (laki-laki) Jiwa dan 796 (perempuan) Jiwa berjumlah sebanyak 1.134 Jiwa dengan persentase (29,42%). Sehingga dapat dilihat jika tingkat pendidikan tamat SD/sederajat lebih banyak dari tingakatan

pendidikan lainnya, yang mana berdampak juga pada sektor pekerjaan. Tamatan SD/sederajat pada umumnya bekerja sebagai buruh, petani dan peternak, dll.

a. Keadaan Penduduk Menurut Pekerjaan

Penduduk Desa Pagerharjo memiliki jenis pekerjaan yang beragam, namun mayoritas penduduk Desa Pagerharjo bermata pencaharian di sektor pertanian. Berikut data jumlah penduduk yang terdaftar menurut jenis pekerjaan

T

abel II. 3 Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2017

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum/Tidak Bekerja	47	0,93
2.	Mengurus Rumah Tangga	846	16,82
3.	Pelajar atau Mahasiswa	222	4,42
4.	Pensiunan	793	15,77
5.	PNS	38	0,76
6.	TNI	2	0,04
7.	POLRI	12	0,24
8.	Pejabat Negara	2	0,04
9.	Buruh/Tukang Berkeahlian Khusus	5	0,10
10.	Sektor Pertanian/Peternakan/Perikanan	2.076	41,29
11.	Karyawan BUMN/BUMD	1	0,02
12.	Karyawan Swasta	628	12,49
13.	Wiraswasta	321	6,38
14.	Tenaga Medis	6	0,12
15.	Pekerjaan Lainnya	29	0,58
	Total	5.028	100

Sumber: Pemerintah Desa Pagerharjo Tahun 2017

Berdasarkan Tabel II.3. dapat diketahui bahwa mayoritas Penduduk Desa Pagerharjo bekerja di sektor pertanian/peternakan/perikanan yaitu

sebanyak 2.076 jiwa dengan persentase (41,29%), mengurus rumah tangga 846 jiwa dengan persentase (16,83%), dan pensiunan sebanyak 793 dengan persentase (15,77%).

1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan dan Potensi Lembaga Ekonomi, Jasa Desa Pagerharjo memiliki luas wilayah menurut penggunaannya, Berikut data jumlah luas wilayah yang digunakan adalah:

Tabel II. 4 Luas wilayah menurut penggunaan Tahun 2017

NO	LAHAN	JUMLAH (Ha)
1	Pemukiman	351,2335
2	Persawahan	108,4500
3	Perkebunan	123,7200
4	Makam/kuburan	3,2060
5	Perkantoran	0,5000
6	Prasarana umum lainnya	482,0000
	TOTAL LUAS	1,069,5115

Sumber: Pemerintah Desa Pagerharjo Tahun 2017

Berdasarkan Tabel II.4. dapat diketahui bahwa luas wilayah menurut penggunaan pada tahun 2017 di Desa Pagerharjo, sebagai berikut, Pemukiman 351,2335 ha, Persawahan 108,4500 ha, Perkebunan 123,7200 ha, dengan luas perkebunan yang mencapai 123,7200 ha ini meliputi perkebun teh yang luas daripada jumlah luas pemukiman yang hanya 351,2335ha, Makam/kuburan 3,2060 ha, Perkantoran 0,5000 ha dan Prasarana umum lainnya 482,0000 ha. Sehingga dengan kuas wilayah demikian menjadi potensi Lembaga ekonomi dan jasa untuk berkembang. Lembaga tersebut meliputi:

1. Bumdes : 1 unit
2. LKD : 1 unit
3. BMT : 1 unit
4. Credit Union : 1 unit
5. Pasar Desa : 1 unit
6. Jumlah usaha toko/kios : 46 unit

5. Visi dan Misi

a) Visi

Membangun Pagerharjo dalam kebersamaan melalui penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, berwibawa dengan sistem pelayanan yang baik untuk mewujudkan masyarakat Pagerharjo yang aman, nyaman, dan sejahtera berlandaskan iman dan taqwa.

b) Misi

1. Peningkatan kualitas dan pemberdayaan sumber daya manusia
2. Penguatan fungsi lembaga kemasyarakatan desa melalui evaluasi organisasi
3. Menggali potensi sumber daya alam di bidang pertanian dan perkebunan.
4. Pemerataan dan peningkatan pembangunan fasilitas umum.

B. Profil Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto

1. Sejarah Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto

Lengger Tapeng Indrocipto merupakan salah satu kelompok seni yang ada di Dusun Nglinggo Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Kelompok Seni ini lahir pada tahun 1915, yang pertama dikenalkan oleh Joyo Dikoro. Joyo Dikoro merupakan seorang tokoh yang mengembara dari daerah Borobudur dan menetap di Dusun Nglinggo yang terus berupaya mempertahankan kesenian tersebut. Generasi beikut yang meneruskan adalah Notosetomo, anaknya Joyo Dikoro (almarhum). Kesenian Lengger Tapeng merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang dimaksudkan tidak sekedar bertujuan sebagai hiburan, namun penuh dengan muatan religius, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perkembangannya masyarakat meyakini bila ada orang sakit maka akan sembuh jika mementaskan kesenian Lengger Tapeng. Selain itu juga jika ada seseorang yang ingin bernadzar dan mementaskan kesenian Lengger Tapeng, maka akan terkabul keinginannya.

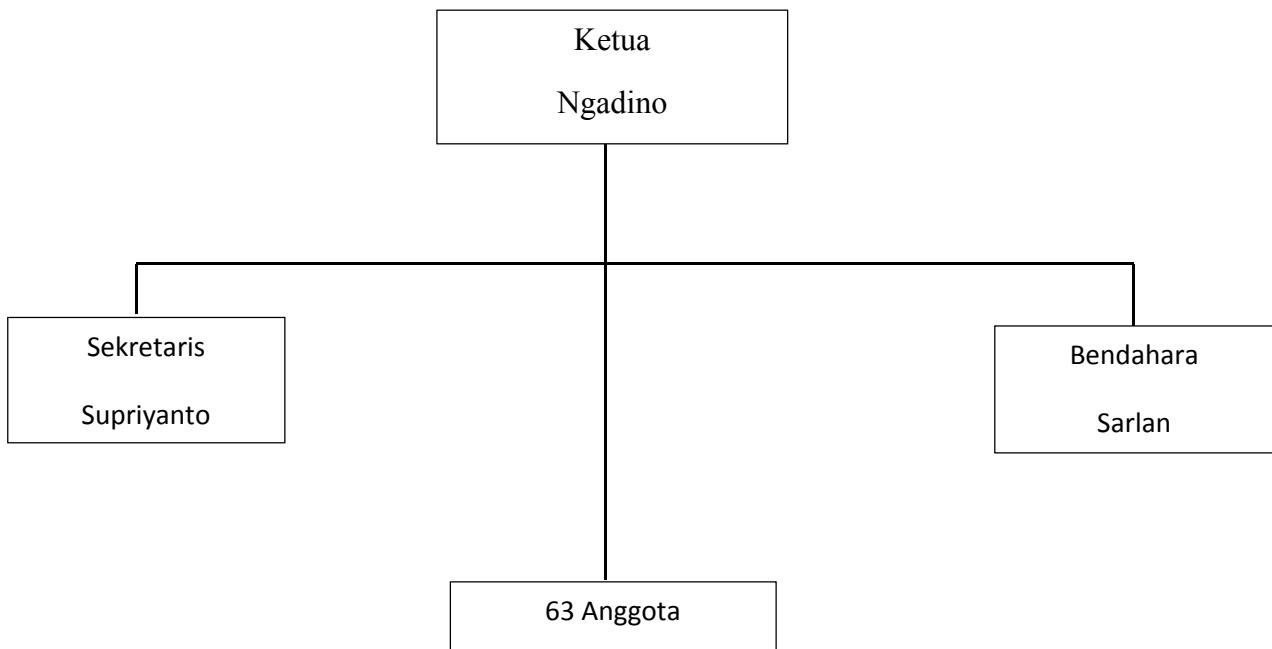
Kesenian Lengger Tapeng ini sangat sarat akan mistiknya. Tidak jarang penari laki-lakinya kesurupan dan tidak mudah untuk disadarkan kembali. Uniknya jika itu terjadi maka sang penari cukup diberi minuman dengan ramuan khusus dari kerokan topengnya.

Istilah Lengger dipakai untuk menyebutkan nama sebuah seni pertunjukan rakyat yang hidup di daerah tertentu. Arti Lengger itu sendiri sangat bervariasi tergantung nilai yang dianut oleh masyarakat setempat yang menjadi pendukung kesenian tersebut, yang semuanya berangkat dari pola yang sama yaitu Jarwo Dhosok. Dinamakan kesenian Lengger Tapeng karena seni pertunjukan ini perpaduan antara kesenian Lengger dan Tari Topeng. Lengger Tapeng adalah suatu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang dibawakan penari sebagai penari Tayub dan penari laki – laki yang menggunakan topeng sebagai penari pengibing.

Lengger Tapeng (Indro cipto) terdiri dari 4 (empat) orang ledhek dan 11 (sebelas) orang pengibing atau penari pria. Jumlah masing-masing penari dalam setiap pertunjukannya tidak terikat pada hal tersebut, tetapi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kesenian ini menggunakan irungan terdiri atas gong, kempul, kethuk, kenong, dan angklung. Tempat pertunjukannya bisa di dalam maupun di luar rumah, halaman, dan panggung terbuka. Lengger Tapeng mulanya dipentaskan pada malam hari, mulai pukul 20.00 – 02.00 WIB. Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan diselenggarakan pada siang hari.

2. Kepengurusan

Kepengurusan adalah proses atau tindakan mengelola suatu organisasi atau kelompok dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kepengurusan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam menjalankan kegiatan organisasi. Kepengurusan juga dapat diartikan sebagai proses mengatur dan mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana dalam suatu organisasi atau perusahaan. Berikut adalah struktur kepengurusan organisasi Kelompok Seni Lengger Tapeng :



3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipto adalah untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional Lengger sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Mereka berupaya menjadikan seni ini sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat, serta menjadikannya sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian lokal.

b. Misi

1. **Pendidikan dan Pelatihan:** Mengadakan program pendidikan dan pelatihan bagi anggota kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam seni pertunjukan, sehingga dapat melestarikan teknik dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni Lengger Tapeng.
2. **Pertunjukan Rutin:** Melaksanakan pertunjukan secara rutin dalam berbagai acara, baik formal maupun informal, untuk memperkenalkan dan mempromosikan seni Lengger Tapeng kepada masyarakat luas.

3. **Kolaborasi dengan Komunitas:** Membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas lokal, untuk mendukung pengembangan seni dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat.
4. **Inovasi dalam Seni:** Mengadaptasi elemen-elemen baru dalam pertunjukan untuk menarik generasi muda, tanpa menghilangkan esensi tradisional dari seni Lengger Tapeng.
5. **Promosi Budaya:** Menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan kesenian Lengger Tapeng, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas baik di dalam maupun luar daerah.



BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Penyajian data pada BAB III akan membahas proses pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipio Tani. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif. Sebagai pendukung dalam melengkapi data yang diperoleh, peneliti menggunakan data sekunder berupa catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Catatan lapangan terlampir, sementara dokumentasi disesuaikan dengan wawancara.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Sebelum proses analisis dimulai, data dikumpulkan berdasarkan kategorinya masing-masing. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori yang telah dipilih sebagai acuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Setelah analisis selesai, peneliti kemudian menarik kesimpulan.

Untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian, selain menerapkan metode tersebut, peneliti juga memanfaatkan metode triangulasi data sebagai langkah validasi. Triangulasi data yang digunakan meliputi triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan potensi kesalahan dalam proses pengambilan kesimpulan.

A. Deskripsi Informan

Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang relevan dengan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melaksanakan wawancara secara bertahap dengan informan yang telah dipilih sebelumnya. Dalam penelitian ini ada 6 narasumber yang diwawancari oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk melengkapi informasi ataupun data-data dalam penelitian ini, yang mana para narasumber tersebut merupakan masyarakat serta struktur dalam kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipio Dusun Nglinggo yang akan dijabarkan berdasarkan data berikut:

Tabel III. 1 Identitas Informan

NO	NAMA	USIA	STATUS
1.	Bapak Teguh Kumoro	61 Tahun	Kepala Dukuh dan Penasehat Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto
2.	Bapak Ngadino	54 Tahun	Ketua Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto
3.	Bapak Supriyanto	48 Tahun	Sekretaris Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto
4.	Ibu Supmiati	36 Tahun	Anggota dan Sinden
5.	Noni Aditya	27 Tahun	Anggota
6.	Riris Awaludin	26 Tahun	Anggota

Sumber : Catatan Lapangan Penelitian

B. SAJIAN DATA

B.1 Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng

Kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipto tercipta dan sudah ada sejak tahun 1915. Dengan adanya kelompok seni ini di Dusun Nglinggo, masyarakat meyakini dan tetap melestarikannya dan menjadikannya budaya setempat. Sehingga pada tahun 1954 kelompok seni ini resmi dibentuk secara administratif, sesuai yang dikatakan oleh Bapak Teguh Kumoro, selaku Penasehat dan Kepala Dukuh Nglinggo :

“Kelompok Seni Lengger Tapeng di Dusun Nglinggo memiliki peran yang kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan keterangan narasumber, keberadaan kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang erat kaitannya dengan tradisi nyawanggati. Secara bahasa, nyawanggati berarti “berjanji dengan sungguh-sungguh hati”. Dalam konteks budaya lokal, nyawanggati adalah ritual pelepasan nazar, di mana seseorang yang mendapatkan keberkahan atau kelancaran rezeki, misalnya panen cengkeh yang melimpah, akan memberikan sumbangan tertentu kepada kelompok seni sebagai bentuk pemenuhan janji. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk kolaborasi antara nilai budaya dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan oleh leluhur. Meskipun secara agama praktik ini bisa dianggap kurang relevan, namun dari sisi budaya, tradisi ini memberikan edukasi moral bahwa janji harus ditepati, meskipun hanya Tuhan yang mengetahui.

Dalam perkembangannya, kesenian Lengger Tapeng Nglinggo telah menyebar ke berbagai daerah. Beberapa kelompok seni yang ada saat ini merupakan pecahan dari kelompok asli Nglinggo, yang memang dikenal sebagai kelompok tertua. Pada tahun 2017, kelompok ini memperoleh penghargaan sebagai pelestari kesenian tradisional di Kulon Progo, menandakan pengakuan resmi atas kontribusinya dalam menjaga warisan budaya.

Komunikasi internal kelompok dilakukan secara rutin melalui musyawarah. Pertemuan diadakan sebelum pementasan, baik untuk membahas aspirasi anggota, menyepakati keputusan, maupun menyelesaikan permasalahan. Dulu, pementasan Lengger Tapeng berlangsung semalam penuh, namun kini formatnya lebih fleksibel mengikuti kebutuhan, mulai dari setengah jam hingga satu malam penuh, terutama setelah adanya pengemasan pertunjukan untuk wisata desa. Bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa lokal sehari-hari agar mudah dipahami semua anggota, dengan prinsip bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan melalui musyawarah.

Upaya regenerasi menjadi perhatian penting kelompok ini. Saat ini telah dilakukan pembinaan bagi anak-anak usia SD dan SMP untuk menjadi penabuh maupun penari. Versi pertunjukan pun kini beragam, mulai dari versi anak-anak hingga versi orang dewasa, dengan harapan kesenian ini terus lestari lintas generasi.

Pertemuan rutin dilaksanakan secara mingguan setiap malam minggu untuk latihan, khususnya bagi anak-anak. Selain itu, rapat koordinasi internal dilakukan menjelang pertunjukan, festival, atau kerja sama dengan pihak luar, yang sifatnya

insidental atau bulanan sesuai kebutuhan. Kegiatan lain mencakup *workshop* untuk regenerasi, pengenalan sejarah tarian, serta penguatan nilai-nilai budaya. Dalam beberapa kesempatan, kelompok ini juga mengundang tokoh budaya, akademisi, dan seniman untuk berdiskusi mengenai eksistensi budaya lokal.

Selain itu Bapak Ngadino selaku ketua Kelompok seni Lenger, juga memaparkan bagaimana komunikasi yang terjadi pada kelompok seni Lenger Tapeng Indrocipto, yaitu sebagai berikut :

“Komunikasi antara anggota dan pengurus sangat baik, karena selalu ada pertemuan antara anggota dan ketua kelompok walaupun tidak rutin, selain itu dengan adanya teknologi yaitu whatsapp di buat grup di aplikasi whatsapp jadi komunikasi lancar, Setiap kali pertemuan yang pertama itu diadakanya pertemuan latihan/gladiresik, lalu setelah itu ada pembahasan kemajuan lengger tapeng kedepannya seperti pembaharuan alat” dan seragam yang di gunakan. Pertemuan yang dilakukan, yaitu setiap hari sabtu malam minggu diadakan latihan dan pertemuan jika ada pembahasan mendesak. Pada saat pertemuan, sudah ada pembagian masing-masing, jadi setiap pertemuan yaitu memastikan kepada para anggota bahwa pada saat pentas lengger para anggota di harap hadir dan melakukan job desk masing-masing. Dan biasanya mbak, kegiatan atau program pementasan seni kami ini mungkin bisa dianggap sebagai pemberdayaan budaya buat Dusun Nglinggo itu sendiri. Karena ya itu kami tetap dengan tegas membawa nuansa asli budaya kami dengan tanpa merubah terlalu jauh, dan benar pasti dibalik itu semua komikasi yang baik dan benar diantara kami harus tetap berjalan sehingga bisa tercipta hal tersebut.”

Bapak Supriyanto juga menambahkan, bagaimana proses terjadinya komunikasi dengan melakukan pertemuan rutin dalam membahas kemajuan serta perkembangan kelompok seni Lenger Tapeng dalam pemberdayaan budaya di Dusun Nglinggo, yaitu :

“Komunikasi antara anggota bisa dibilang baik seperti menanamkan rasa Solidaritas dan saling mengingatkan serta menghargai. Peran komunikasi sangatlah penting dalam organisasi kami, sehingga membantu terjalinnya hubungan yang baik serta koordinasi yang baik antar sesama anggota. Dan memberikan dampak pada peningkatan motivasi kerja sama dari anggota organisasi. Dan tentunya kami melakukan pertemuan setiap sebelum pementasan dan

sesudah pementasan dan untuk pertemuan gladi sebulan sekali, untuk memastikan dan merencanakan pencapaian kedepannya.”

B.2 Peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya

Komunikasi menjadi hal yang penting dan dasar terbentuknya solidaritas dalam sebuah kelompok, begitu halnya yang terjadi dalam Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, komunikasi organisasi yang digunakan dalam memelihara dan menjaga identitas budaya di Dusun Nglinggo. Hubungan dan solidaritas yang kuat guna cipta untuk mencapai visi-misi yang sama, seperti yang dikatakan Bapak Ngadino selaku ketua kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto :

“Dikarenakan setiap ada lomba desa wisata kami selalu konsisten untuk menampilkan kesenian lengger tapeng indro Cipto, dan di perkenalkan kepada anak cucu dan selalu mendidik dan mendukung generasi penerus anak-anak yang minat terhadap seni lengger tapeng. Selain itu juga mbak, kami juga tetap menggunakan bahasa dan tradisi dan pengalaman yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.”

Ibu Supmiati selaku sinden dan anggota kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipto, juga menambahkan bahwa pentingnya memelihara identitas budaya melalui kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipto, berikut paparan beliau :

“Tentunya komunikasi membantu kami didalam memperkenalkan budaya lengger terhadap regenerasi atau anak muda sekarang atau pun dari touris asing. Serta tetap mempertahankan keanggunan alami dari lengger tersebut, sehingga masyarakat dapat menikmati pementasan lengger dengan nuansa zaman dulu.”

Riris Awaludin juga menambahkan selaku anggota kelompok seni Lengger Tapeng, berikut paparan beliau :

“Seni Lengger ni unik menurut saya mbak, karena kami yang mementaskannya tetap dengan nuansa dan tradisi budaya zaman dahulu, tapi tetap bertahan di era sekarang yang apa-apa bisa di rubah dan diperbagus lagi. Tapi kami tetap setia dan tidak mau kalah saing dong mba, karena ya ini budaya kita tetap harus kita jaga dan pelihara.”

B.3 Kendala-kendala komunikasi dalam pemberdayaan kelompok seni Lengger Tapeng

Kendala-kendala dalam komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Begitu hal nya dalam sebuah organisasi, bagaimana proses komunikasi yang terjadi dan kendala-kendala seperti apa yang menjadi permasalahan dalam menyelesaikan masalah dan lain sebagainya. Bagaimana kendala-kendala yang terjadi pada kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipto, akan dipaparkan oleh Bapak Ngadino selaku ketua kelompok seni Lengger Tapeng :

“Sejauh ini belum ada kendala mbak, karena adanya pertemuan rutin dan membahas apa yang akan dilakukan dan *goals* apa yang akan dicapai. Dan kami selalu menerapkan, seperti membangun kepercayaan diantara anggota, komunikasi dengan anggota dan dapat membantu anggota organisasi memahami satu sama lain, dan komunikasi yang dapat mendorong kolaborasi seni dan dapat meningkatkan inovasi untuk anggota dan kemajuan kesenian ini.”

Ditambahkan juga oleh Noni aditya selaku anggota kelompok seni Lengger Tapeng Indrocipto, beliau memaparkan sebagai berikut :

“Tidak ada kendala ya mbak, karena sejauh ini yo sering melakukan pertemuan dan apa saja dikomunikasikan, jadi tidak ada keluh kesah dan lain sebagainya”

Riris Awaludin juga menambahkan terkait apakah ada atau tidaknya kendala-kendala dalam komunikasi organisasi kelompok seni Lengger Tapeng. Berikut jawaban beliau :

“Kalau kendala kayak e sejauh ini belum ada mba, karena ya itu kami sering melakukan pertemuan rutin yang efektif. Sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang diharapkan dan dapat memecahkan masalah serta bagaimana gambaran pergerakan Lengger Tapeng Indrocipto kedepannya.”

Beberapa kendala komunikasi memang menjadi hal yang tidak diinginkan di organisasi manapun, sama hal nya yang ada pada organisasi Lengger Tapeng. Bagaimana mereka menghadapi hal tersebut, akan dijelaskan oleh Bapak Teguh Kumoro selaku penasehat :

“Ini sih mbak yang sering kami takutkan dan waspada, terkait komunikasi yang tidak lancar sehingga koordinasi dan informasi menjadi hal yang susah buat disampaikan. Tetapi kami punya hal yang bahkan sampai saat ini masih dilakukan dan menjadi acuan buat anggota maupun pengurus. Selain adanya pertemuan rutin, kuncinya adalah bagaimana selayak dan sebaik-baiknya kepengurusan kami dalam mengajak dan mengayomi serta menjadikan kelompok seni kami yang terdepan dan solid. Saya selaku penasehat, sejauh ini cukup merasa lega mbak, belum ada hal-hal buruk yang berkaitan dengan komunikasi maupun koordinasi pada kelompok seni Lenger Tapeng Indrocipto ini.”

C. ANALISIS DATA

C.1 Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Seni Lenger Tapeng

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas kelompok seni Lenger Tapeng di Dusun Nginggo. Hasil analisis mengungkapkan bahwa komunikasi memainkan peran kunci dalam mendukung proses pemberdayaan kelompok seni, baik dalam aspek internal organisasi maupun dalam hubungan eksternal dengan masyarakat. Berdasarkan 4 fungsi organisasi, berikut temuan dan analisis data:

1. Fungsi Informatif

Temuan Data:

Pengurus kelompok seni Lenger Tapeng secara rutin menyampaikan informasi terkait jadwal latihan, agenda pentas, peluang kolaborasi, dan bantuan dana dari pihak luar. Media yang digunakan meliputi grup WhatsApp, papan pengumuman di sanggar, dan rapat mingguan.

Analisis:

Fungsi informatif ini mempermudah anggota mendapatkan informasi terbaru sehingga mereka dapat mempersiapkan diri. Kecepatan dan kejelasan informasi mencegah miskomunikasi, sehingga semua anggota memiliki pemahaman yang sama tentang kegiatan.

2. Fungsi Regulatif

Temuan Data:

Terdapat aturan tertulis mengenai kehadiran latihan, kostum yang digunakan, serta tata cara interaksi dengan penonton dan pihak penyelenggara acara. Aturan ini disampaikan lewat rapat awal tahun dan dokumen tertulis yang dibagikan kepada anggota.

Analisis:

Fungsi regulatif memastikan setiap anggota berperilaku sesuai norma kelompok dan nilai budaya yang dijunjung. Dengan adanya peraturan, proses latihan dan pentas berlangsung tertib, menjaga citra kelompok di mata publik.

3. Fungsi Persuasif

Temuan Data:

Ketua kelompok sering memberikan motivasi kepada anggota, seperti pentingnya melestarikan budaya lokal dan potensi seni Lenger Tapeng sebagai sumber ekonomi kreatif. Pujian atas penampilan dan ajakan untuk mengikuti lomba juga menjadi bentuk persuasi.

Analisis:

Fungsi persuasif mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya demi tampil di panggung tetapi juga untuk mengembangkan diri dan mempertahankan eksistensi seni tradisi. Dorongan emosional ini meningkatkan loyalitas dan semangat berkarya.

4. Fungsi Integratif

Temuan Data:

Kelompok rutin mengadakan kegiatan di luar latihan, seperti makan bersama, gotong royong membersihkan sanggar, atau merayakan ulang tahun anggota. Mereka juga membentuk tim khusus untuk mengurus promosi media sosial.

Analisis:

Fungsi integratif memperkuat hubungan sosial antaranggota sehingga tercipta solidaritas yang tinggi. Kebersamaan ini membuat anggota lebih mudah bekerja sama dalam latihan maupun pertunjukan, dan membantu menjaga kelestarian seni Lengger Tapeng secara kolektif.

Komunikasi organisasi berperan penting dalam mengoordinasikan kegiatan, memotivasi anggota, mengatur aturan kerja, dan mempererat kebersamaan. Keempat fungsi komunikasi—informatif, regulatif, persuasif, dan integratif—mendukung proses pemberdayaan, baik dari sisi peningkatan keterampilan, partisipasi aktif, maupun penguatan solidaritas kelompok.

C.2 Peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya

Organisasi Lengger Tapeng selaku warisan budaya yang cukup dikenal lingkungan masyarakat sekitarnya, mampu menjadikan dan menggunakan komunikasi sebagai peran utama dalam kemajuan serta mencapai visi-misi organisasi tersebut. Bagaimana kesenian ini menjaga dan merawat serta memelihara identitas budaya yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu? Yaitu kelompok seni dengan tetap menjaga bentuk asli kesenian tersebut, dengan tidak terlalu banyak merubah apa yang sudah ada pada awalnya. Seperti tarian, kostum, dan beberapa drama ritual yang tetap pada keaslian bentuk awalnya. Sehingga masyarakat merasakan dan menikmati pementasan seni yang bernuansa budaya asli.

Dalam konteks kelompok seni tradisional seperti Lengger Tapeng, komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai media koordinasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam proses pemeliharaan dan pengembangan identitas budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh kelompok, penari senior, dan pengurus, serta observasi langsung dalam kegiatan latihan dan pertunjukan, ditemukan bahwa identitas budaya kelompok dibentuk dan dipertahankan secara aktif melalui komunikasi yang berlangsung dalam struktur organisasi.

1. Fungsi Informatif

Temuan Data:

Organisasi budaya secara rutin menyebarkan informasi mengenai sejarah, nilai, dan makna dari simbol-simbol budaya yang diusung. Informasi ini disampaikan melalui seminar, media sosial, buletin komunitas, dan papan informasi di balai budaya.

Analisis:

Fungsi informatif berperan dalam menjaga pengetahuan anggota dan masyarakat tentang identitas budaya. Penyampaian

informasi yang konsisten mencegah terjadinya distorsi makna dan membantu generasi muda mengenali akar budayanya.

2. Fungsi Regulatif

Temuan Data:

Organisasi memiliki aturan tertulis tentang tata cara berpakaian, bahasa yang digunakan saat acara adat, dan etika berinteraksi dengan tamu atau pelaku budaya lain. Aturan ini disosialisasikan dalam rapat dan pelatihan khusus.

Analisis:

Fungsi regulatif memastikan praktik budaya dijalankan sesuai norma yang diwariskan, sehingga tidak melenceng dari pakem aslinya. Dengan pengaturan ini, identitas budaya terjaga keasliannya meski berkembang mengikuti zaman.

3. Fungsi Persuasif

Temuan Data:

Pimpinan organisasi secara aktif mengajak anggota untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian, seperti mengikuti pementasan, lomba seni tradisi, dan proyek dokumentasi budaya. Ajakan dilakukan melalui pidato motivasi, cerita inspiratif, dan pemberian penghargaan kepada anggota berprestasi.

Analisis:

Fungsi persuasif memotivasi anggota untuk bangga dengan budayanya dan terus terlibat dalam pengembangannya. Strategi ini menciptakan rasa memiliki yang kuat, sehingga identitas budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga dipromosikan ke publik.

4. Fungsi Integratif

Temuan Data:

Organisasi mengadakan kegiatan kebersamaan seperti festival budaya, pelatihan bersama, dan kunjungan ke komunitas budaya lain. Kegiatan ini mempertemukan berbagai generasi dan latar belakang sosial untuk berinteraksi dalam suasana harmonis.

Analisis:

Fungsi integratif membangun kohesi sosial di antara anggota dan masyarakat. Dengan terciptanya rasa persaudaraan dan solidaritas, identitas budaya menjadi bagian yang hidup dalam komunitas, bukan sekadar simbol formal.

Komunikasi organisasi menjadi sarana utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya. Melalui informasi yang akurat, aturan yang konsisten, motivasi yang membangkitkan rasa bangga, serta interaksi yang mempererat hubungan sosial, identitas budaya seni Lengger Tapeng dapat dipertahankan sekaligus dikembangkan sesuai tuntutan zaman.

C.3 Kendala-kendala komunikasi dalam pemberdayaan kelompok seni Lengger Tapeng

Komunikasi merupakan proses terjadi dan pertukaran informasi, baik itu bahasa tubuh maupun kata-kata dan nada suara. Terjadinya sebuah komunikasi, apabila terjadi kesamaan makna dan pesan yang diterima oleh komunikan atau komunikatornya. Sebaliknya, jika pesan atau informasi tidak tersampaikan dengan baik dan benar, berarti terjadinya sebuah hambatan dalam komunikasi tersebut. Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai.

Dalam proses pemberdayaan kelompok seni tradisional seperti Lengger Tapeng, komunikasi menjadi komponen vital untuk mencapai efektivitas organisasi dan pelestarian budaya. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan anggota kelompok seni, ditemukan bahwa proses komunikasi dalam organisasi ini tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala komunikasi muncul dalam berbagai aspek, baik teknis, struktural, maupun kultural, yang berdampak pada kelancaran aktivitas dan tujuan pemberdayaan:

1. Fungsi Informatif

Temuan Kendala:

Informasi jadwal latihan atau pementasan kadang disampaikan secara mendadak, media komunikasi tidak selalu konsisten (kadang lewat WhatsApp, kadang hanya lisan), dan anggota yang jarang hadir rapat sering tertinggal informasi.

Analisis:

Keterlambatan atau ketidakjelasan informasi menghambat kesiapan anggota. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas pertunjukan dan membuat anggota merasa kurang dilibatkan dalam proses perencanaan.

2. Fungsi Regulatif

Temuan Kendala:

Aturan terkait kehadiran, disiplin latihan, dan pembagian peran kadang tidak ditegakkan secara konsisten. Beberapa anggota merasa aturan berubah-ubah tergantung situasi.

Analisis:

Inkonsistensi penerapan aturan menimbulkan kebingungan dan potensi konflik antaranggota. Nilai

profesionalitas dan keteraturan kerja kelompok bisa terganggu, sehingga upaya pemberdayaan menjadi kurang efektif.

3. Fungsi Persuasif

Temuan Kendala:

Tidak semua anggota merespons motivasi atau ajakan dengan antusias, terutama generasi muda yang merasa kegiatan seni tradisi kurang menarik dibanding hiburan modern. Beberapa anggota juga menganggap ajakan pentas tidak diimbangi dengan dukungan fasilitas.

Analisis:

Keterbatasan daya persuasi membuat partisipasi aktif menurun. Tanpa pendekatan yang sesuai karakter anggota, tujuan melestarikan dan mengembangkan seni Lengger Tapeng akan sulit dicapai.

4. Fungsi Integratif

Temuan Kendala:

Kesibukan anggota di luar kegiatan seni membuat waktu kebersamaan berkurang. Terdapat jarak komunikasi antara anggota senior dan junior karena perbedaan gaya berbicara dan pandangan seni.

Analisis:

Minimnya interaksi nonformal mengurangi rasa kebersamaan. Perbedaan generasi tanpa jembatan komunikasi berisiko menimbulkan kesalahpahaman, yang pada akhirnya melemahkan solidaritas kelompok.

Kendala muncul pada setiap fungsi komunikasi, seperti informasi yang tidak merata, aturan yang tidak konsisten, daya persuasi yang kurang efektif, dan interaksi antaranggota yang terbatas.

Hambatan-hambatan ini berpotensi mengurangi efektivitas pemberdayaan dan mengancam keberlanjutan pelestarian seni Lengger Tapeng jika tidak segera diatasi.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Peran komunikasi organisasi dalam pemberdayaan Kelompok Seni Lengger Tapeng terwujud melalui koordinasi yang terstruktur, penyampaian informasi yang jelas, serta partisipasi aktif anggota dalam kegiatan pelatihan, pementasan, dan pengelolaan kelompok. Komunikasi menjadi sarana utama untuk membangun keterlibatan, meningkatkan kapasitas anggota, dan memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya terlihat dari upaya pelestarian nilai-nilai tradisi, penggunaan simbol-simbol budaya dalam pertunjukan, serta sosialisasi kepada masyarakat dan generasi muda. Komunikasi internal dan eksternal yang efektif berkontribusi pada penguatan citra seni Lengger Tapeng sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Kendala-kendala komunikasi yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman anggota, keterbatasan penggunaan media komunikasi modern, kesibukan anggota di luar kegiatan seni, serta hambatan psikologis seperti rasa sungkan menyampaikan pendapat. Faktor-faktor ini berpotensi menghambat kelancaran arus informasi dan koordinasi di dalam kelompok.

B. SARAN

Kelompok Seni Lengger Tapeng perlu meningkatkan pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti grup pesan instan atau media sosial, untuk mempercepat penyebaran informasi dan memperluas jangkauan promosi. Selain itu, perlu diadakan pelatihan komunikasi organisasi bagi anggota, agar pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mengurangi risiko miskomunikasi. Serta untuk menjaga dan mengembangkan identitas budaya, kelompok dapat menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, dan pemerintah daerah, sehingga kegiatan pelestarian seni mendapat dukungan yang lebih luas.

Penting untuk menciptakan forum diskusi terbuka secara rutin, sehingga anggota merasa nyaman menyampaikan pendapat dan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, L. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Berelson, B., & Steiner, G. A. (2013). *Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki, M. S. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabawa, D. (2013). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson Education.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. (2018). *Communication and Human Behavior*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. (2015). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, P. A. S. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Tisnawati, I., & Priansa, D. J. (2018). *Komunikasi Organisasi: Perspektif Global dan Lokal*. Bandung: Alfabeta.

Wikipedia. (2024). *SEED-SCALE Model*. <https://en.wikipedia.org/wiki/SEED-SCALE>

Wikipedia. (2025). *Social Practice Art*. https://en.wikipedia.org/wiki/Social_practice

Yuliana, R. (2023). *Peran Komunikasi dalam Organisasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 11(1), 25–34.

Ramadhan, R. I., & Kurniawati, D. (2024). *Peran Komunikasi dalam Pembentukan Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintah*. *Jurnal Administrasi dan Komunikasi Publik*, 5(2), 110–120.

Turohmah, L. K., Nurlaeli, A., & Kosim, A. (2023). *Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Efektivitas dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 75–89.

LAMPIRAN

1. Wawancara bersama Bapak Teguh Kumoro



2. Wawancara Bersama Bapak Ngadino dan Mas Riris Awaludin



3. Wawancara Bersama Ibu Supmiati



4. Wawancara Bersama Bapak Supriyanto



5. Wawancara Bersama Mas Noni Aditya

